

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor gula. Produksi gula Indonesia hanya sekitar 2,1 juta ton Gula Kristal Putih (GKP) per tahun masih dibawah kebutuhan gula dalam negeri yang mencapai 3 juta ton per tahun (Ernawati dan Suryani, 2013). Jumlah impor gula pada tahun 1980-2013 meningkat sekitar 36.533 ton atau mengalami peningkatan sebesar 171,25% per tahun (Pusdatin, 2014). Untuk menurunkan jumlah impor gula, maka pemerintah menargetkan pencapaian swasembada gula. Produksi gula ditargetkan dapat mencapai 5,7 juta ton atau meningkat sekitar 17,63% per tahun (Road Map Litbang Pertanian, 2011) dengan luas areal tebu milik swasta sebesar 198.131 ha dan luas areal tebu rakyat sebesar 252.166 ha sehingga total luas areal tebu secara keseluruhan sebesar 450.297 ha.

Untuk mencapai swasembada gula yang ditargetkan oleh pemerintah maka salah satu strategi yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pembangunan pabrik gula diberbagai titik kota tertentu yang dianggap layak dengan didukung oleh kondisi lahan tebu. Jawa Timur menjadi salah satu wilayah yang memiliki luas panen tebu Perkebunan Rakyat (PR) tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 173.360 ha atau 65,21% (Pusdatin, 2014). Salah satu kota di Jawa Timur yang menjadi wilayah pembangunan pabrik gula yaitu kota Lamongan. Berikut adalah data luas areal tanam tebu di Lamongan tahun 2000 s/d 2013 dalam satuan hektar.

Tabel 1.1
Luas Areal Tanam Tebu di Lamongan Tahun 2006-2013

Tahun	Luas Lahan (Ha)
2006	2.856
2007	2.548
2008	2.655
2009	2.524
2010	2.362
2011	2.108
2012	3.003
2013	3.452

Sumber : BPS Jawa Timur, 2015.

Dilihat dari Tabel 1.1 diatas, diketahui bahwa luas areal tanaman tebu di kota Lamongan dari tahun 2006 sampai 2011 berfluktuatif dan cenderung menurun. Namun dari tahun 2012 sampai 2013 mengalami peningkatan sebesar 449 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir-akhir tahun ini usahatani tebu di wilayah Lamongan menjadi alternatif pilihan usahatani oleh petani.

Wilayah yang menjadi program peningkatan produksi gula di Lamongan adalah kecamatan Ngimbang. Luas panen tebu di Ngimbang sekitar 294,240 Ha dengan produksi tebu sebesar 28.277 ton dan produktivitas sebesar 96,10 ton/ha (BPS Lamongan, 2014). Pada tahun 2013, Ngimbang yang berbatasan dengan Sambeng menjadi salah satu wilayah pembangunan pabrik gula tepatnya di Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang dan Desa Sido Kumpul Kecamatan Sambeng. Areal lahan yang digunakan sebagai tempat pembangunan pabrik gula ini sebelumnya adalah lahan pertanian. Lahan ini sebelumnya ditanami berbagai komoditas pertanian seperti padi, jagung, kacang dan tembakau. Akan tetapi setelah pembangunan pabrik gula atau PT. Kebun Tebu Mas (PT KTM) ini maka lahan tersebut beralih fungsi menjadi lahan industri. Sehingga banyak masyarakat yang beralih profesi dari petani menjadi karyawan pabrik atau menjadi pengusaha warung. Sebagian masyarakat yang masih memiliki lahan pertanian khususnya di kecamatan Sambeng dan Ngimbang sebagian mulai beralih menanam tebu.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam ekonomi pertanian salah satunya adalah adanya rentang waktu antara pengeluaran untuk biaya produksi dan penerimaan sebagai hasil penjualan (Mubyarto, 1989). Sehingga yang sebelumnya masyarakat panen 3-4 kali dalam setahun, setelah menanam tebu mereka hanya panen 1 kali dalam setahun. Hal ini justru akan menambah rentang waktu antara pengeluaran untuk biaya produksi dan penerimaan sebagai hasil penjualan.

Petani yang mulai beralih menanam tebu tidak semata-mata menanam tebu dengan sendirinya. Dengan alasan diatas tentunya banyak hal yang dipertimbangkan untuk menanam atau tidak menanam tebu. Terdapat berbagai hal yang mendorong mereka untuk menanam tebu yang disebut sebagai motivasi. Permasalahan pokok yang dihadapi dalam penelitian ini adalah karena masih ada sebagian masyarakat yang belum menanam tebu maka penting untuk mengetahui motivasi petani tebu sehingga bisa menarik petani lain untuk

menanam tebu serta mampu meningkatkan produksi gula dalam negeri sesuai dengan target pemerintah dan mengurangi impor gula.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam berusahatani tebu di Desa Sumbersari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani tebu di Desa Sumbersari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat motivasi petani dalam berusahatani tebu di Desa Sumbersari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu di Desa Sumbersari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, antara lain:

1. Bagi peneliti dapat menjadi tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
2. Bagi pembaca atau masyarakat dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau pengetahuan terkait dengan motivasi petani dalam usahatani tebu.
3. Bagi pemerintah daerah setempat dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan kebijakan.